

## **Gending Meong-Meong Sebagai Media Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Pada Anak Usia Dini Di PAUD Dewi Srikandi Lestari**

**Ni Nyoman Sudiani\*, I Wayan Saklit, Dian Syanita Utami Dewi, Jesika Meysa**  
Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta, Indonesia  
\*sudianistah@gmail.com

### **Abstract**

*Honesty is an important behavior for everyone. Until now there is still news about corruptors, meaning there are still dishonest people. Honesty cannot be taught when they are adults. Honesty must be instilled in children from an early childhood. This study aims to re-explore the benefits of gending rare because Hindus, especially those domiciled in Jakarta and its surroundings, are less familiar with it, even though gending rare is effective as an educational medium for children. Gending Rare is known to be full of educational values. This study examines Gending Meong-meong as a medium for instilling honesty values in early childhood. This study is a qualitative study that explores and describes the opinions of teachers at Dewi Srikandi Lestari Bekasi PAUD regarding gending Meong-meong. Data collection through interviews with Dewi Srikandi Lestari PAUD teachers as teachers and parents, and observations on gending Meong-meong. The results of the study of honesty values in Gending Meong-meong are satya wacana, satya laksana, satya mitra and satya hredaya; and the time to sing Gending Meong-meong to early childhood to instill honesty values is when children are relaxing, playing, studying and going to bed. At that time is the right time to sing and instill honesty to early childhood. The contribution of this research to the world of education is that there is Gending Meong-meong which is effective as a medium for instilling honesty values for early childhood. Therefore, this Gending must be preserved and required as an educational medium by teachers at school and parents.*

**Keywords: Gending Meong-Meong; Honesty Values; Early Childhood**

### **Abstrak**

Kejujuran merupakan perilaku penting setiap orang. Sampai saat ini masih ada berita tentang koruptor, berarti masih ada orang-orang tidak jujur. Kejujuran tidak bisa diajarkan ketika sudah dewasa. Kejujuran harus ditanamkan anak sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kembali manfaat *gending rare* karena umat Hindu khususnya yang berdomisili di Jakarta dan sekitarnya kurang mengenal, padahal *gending rare* efektif dijadikan sebagai media pendidikan pada anak. *Gending rare* diketahui sarat nilai-nilai Pendidikan. Penelitian ini mengkaji *Gending Meong-meong* sebagai media penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini. Penelitian ini penelitian kualitatif yang menggali dan mendeskripsikan pendapat guru di PAUD Dewi Srikandi Lestari Bekasi mengenai *gending Meong-meong*. Pengambilan data melalui wawancara kepada pengajar PAUD Dewi Srikandi Lestari selaku guru dan orang tua, dan observasi pada *gending Meong-meong*. Hasil penelitian nilai-nilai kejujuran pada *Gending Meong-meong* adalah *satya wacana*, *satya laksana*, *satya mitra* dan *satya hredaya* dan waktu untuk menyanyikan *Gending Meong-meong* pada anak usia dini untuk penanaman nilai-nilai kejujuran adalah ketika anak sedang santai, bermain, belajar dan menjelang tidur. Pada saat itu adalah waktu tepat untuk menyanyikan dan menanamkan kejujuran kepada anak usia dini. Kontribusi penelitian ini untuk dunia pendidikan adalah bahwa terdapat

*Gending Meong-meong* yang efektif dijadikan media penanaman nilai-nilai kejujuran untuk anak usia dini. Oleh karena itu *Gending* ini harus dilestarikan dan diwajibkan sebagai media pendidikan oleh guru di sekolah maupun orang tua.

**Keywords:** *Gending Meong-Meong*; Nilai-Nilai Kejujuran; Anak Usia Dini

## Pendahuluan

Indonesia bercita-cita memiliki generasi emas di tahun 2045. Generasi Emas 2045 yang dimaksud adalah keinginan dan gagasan dalam mempersiapkan para generasi muda Indonesia yang berkualitas, berkompeten, dan memiliki daya saing tinggi di segala bidang baik skala nasional maupun internasional. Pada tahun 2045 Indonesia memiliki lebih banyak penduduk yang berusia produktif. Namun bangsa ini tidak hanya sekedar membutuhkan penduduk yang berusia produktif namun tidak kompeten. Bangsa ini membutuhkan penduduk yang kompeten, berintegritas sehingga dapat membangun bangsa. Kunci utama untuk menghasilkan generasi yang kompeten adalah pendidikan.

Untuk mempersiapkan generasi emas Indonesia 2045, penting bagi dunia pendidikan melakukan perubahan pola pikir. Pendidikan yang dimaksud adalah tidak sekedar dimaknai dengan transfer akademik (keilmuan) saja, melainkan dilengkapi dengan karakter (Darman, 2017). Anak yang berkarakter adalah anak yang memiliki perilaku kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Agama Hindu telah menanamkan nilai-nilai kejujuran melalui Tiga Kerangka Dasar ajaran Hindu yang terdiri dari *Tattwa*, *Susila* dan *acara*. *Tattwa* merupakan ajaran yang menekankan pada filosofi Hindu yang membahas tentang keberadaan Brahman, Atman, dan maya.

*Susila* adalah tingkah laku yang baik, artinya melalui ajaran *Susila* manusia ditekankan untuk selalu berlaku baik termasuk jujur. *Acara* adalah kegiatan yang dilakukan oleh umat Hindu dalam mengimplementasikan ajaran *tattwa* dan *susila* dalam kehidupan sehari-hari. Anak usia dini paling utama diajarkan *susila* terlebih dahulu sebelum diajarkan *tattwa*, karena mendidik sikap dan perilaku baik sangat penting ditanamkan ketika anak masih kecil seperti kejujuran. Bhagawan Domya terlebih dahulu menanamkan kejujuran kepada siswa sebelum dianugerahi ilmu pengetahuan (Sudiani et al., 2022).

Pentingnya penanaman nilai kejujuran, dalam pendidikan karakter terutama untuk anak sejak berusia dini merupakan suatu aspek yang fundamental. Perkembangan anak usia dini pada masa ini sedang berada pada masa emas (*golden age*), di mana perkembangan kognitif, moral dan sosial sedang mengalami pertumbuhan yang pesat. Menurut Trenggonowati & Kulsum (2018) anak usia dini sejatinya masih berada pada masa bermain, di mana mulai belajar mengenal lingkungan keluarga dan dunia yang luas. Oleh sebab itu rentang usia yang dimiliki sangat berharga dibandingkan pada masa usia selanjutnya, sehingga fase ini disebut *golden age* atau usia emas di mana hanya datang sekali dan tak bisa terulang kembali, dan ini sangat menentukan perkembangan kualitas manusia.

Pada masa ini pula, anak memiliki kemampuan menyerap nilai-nilai dan norma kehidupan dengan cepat, sehingga momentum ini merupakan waktu paling tepat dalam menanamkan dasar-dasar kejujuran sebagai landasan perilaku mereka di masa depan. Kejujuran tidak hanya sebagai pondasi dalam membangun integritas individu, namun sebagai kunci dalam membina hubungan sosial yang harmonis dan berkelanjutan. Dalam rangka memiliki generasi emas seperti yang dicita-citakan tidak dapat dilakukan seketika namun harus dipersiapkan dalam kurun waktu yang lama. Generasi emas harus dipersiapkan sejak anak masih usia dini.

Comenius mengatakan bahwa anak harus dididik ketika masih usia dini, karena membentuk anak ketika usia dini lebih mudah daripada anak sudah besar (Sudiani, 2020). Pentingnya mendidik anak sejak usia dini disebabkan karena merupakan langkah atau tahapan pertama tentang bagaimana menanamkan pengalaman hidup tentang kebaikan kepada anak (Sudiani, 2020). Kejujuran adalah perilaku yang harus dimiliki oleh anak, dan kejujuran harus ditanamkan sejak anak usia dini. Menanamkan nilai-nilai kejujuran anak ketika masih usia dini lebih efektif daripada setelah anak tumbuh dewasa. Mengajarkan perilaku kejujuran pada anak usia dini merupakan titik awal untuk mencetak generasi muda yang jujur (Agustina et al., 2023; Fadilla, 2024; Hidayah et al., 2018). Menanamkan nilai-nilai kejujuran ketika anak masih usia dini akan lebih diingat setelah tumbuh dewasa karena daya ingat anak usia dini jauh lebih kuat daripada orang dewasa (Briliany et al., 2023).

Daya ingat merupakan kemampuan anak menerima, menyimpan dan selanjutnya menyampaikan kembali informasi yang pernah diterima (Novianti et al., 2022). Pendidik atau orang tua yang menanamkan nilai-nilai kejujuran ketika anak masih usia dini maka nilai-nilai kejujuran akan diingat sampai usia dewasa. Anak usia dini lebih cepat menerima informasi yang ditanamkan karena perkembangan otak lebih pesat terjadi pada saat anak masih berusia dini yaitu dua tahun pertama kehidupan sebesar 75% dari berat otak orang dewasa (Santrock, 2009).

Ditekankan bahwa perkembangan keterampilan kognitif, kesejahteraan emosional, dan kompetensi sosial pada anak-anak sangat ditentukan oleh susunan otak yang dibentuk pada tahun-tahun awal kehidupan. Penanaman nilai-nilai yang positif sejak dini dan dukungan dari lingkungan sekitar dapat meningkatkan kemungkinan anak-anak mengembangkan perilaku yang baik di masa depan (Cameron, 2007). Hal itu menandakan bahwa apabila anak diajarkan nilai-nilai kebaikan sejak kecil maka nilai-nilai kebaikan tersebut akan diingat sampai dewasa. Menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini membutuhkan bantuan orang dewasa, karena anak usia dini membutuhkan pengasuhan dari orang dewasa (Hani & Putro, 2022).

Hasil penelitian Silvianetri menyebutkan bahwa sebagian anak-anak TK masih terbiasa berbohong baik dalam ucapan maupun perbuatan. Anak-anak TK berbohong dalam membuat pekerjaan rumah (PR) dan ada yang menyontek ketika mengerjakan tugas di sekolah (Silvianetri et al., 2022). Perbuatan berbohong anak-anak usia dini tersebut sangat mengkhawatirkan karena kebiasaan berbohong akan berlanjut sampai dewasa, oleh karena itu penanaman nilai-nilai kejujuran sejak anak usia dini sangat penting. Menanamkan nilai-nilai kejujuran anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti metode bermain, bernyanyi dan cerita.

Nyanyian terutama lagu daerah bermanfaat sebagai media pembentukan karakter anak. Lagu daerah dapat membantu anak-anak mengetahui dan memperkaya budaya lokal, untuk pembentukan identitas dan karakter. Setiap bait dari lagu daerah pada umumnya mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter anak (Safiudin & Djamudi, 2023; Suri, 2021). Mengenalkan anak-anak pada lagu-lagu daerah yang mengandung nilai-nilai pendidikan, moral, dan budi pekerti sejak dini dapat membantu anak menjadi individu yang berkarakter di masa depan (Fina et al., 2022).

Dalam ajaran Hindu terdapat enam metode mendidik karakter anak usia dini yaitu dharmasanti, dharmawacana, dharmagita, dharmayatra, dharmasadhana, dan dharmatula. Dharmawacana adalah mendidik melalui memberikan wejangan-wejangan atau nasehat kepada anak. Dharmasadhana adalah mengajarkan disiplin kepada anak sejak usia dini sehingga kelak tumbuh menjadi orang yang bertanggung jawab dan mandiri. Dharmagita adalah menanamkan nilai kejujuran pada anak melalui nyanyian-nyanyian

yang sarat dengan nilai-nilai kebaikan. Dharma tula adalah menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini dengan cara mengajak anak bercakap-cakap atau komunikasi dua arah.

*Dharma yatra* adalah menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini dengan cara mengajak anak datang ke pura untuk sembahyang, mengenal berbagai ornament yang terdapat di pura, mengenal berbagai arca dewa yang ada di pura dan mengenalkan sarana prasarana yang digunakan saat upacara yadnya. Dharma santi adalah mengajarkan anak usia dini kebaikan dengan cara mengajak mengunjungi keluarga, tetangga, teman untuk saling mengenal dan memberikan simpati. Dharma santi juga dapat dilakukan dengan cara mengajarkan anak berempati kepada orang yang sedang dalam kesulitan. Metode tersebut sudah dilakukan oleh orang suci sejak jaman dahulu untuk menyebarkan ajaran Veda.

Media penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini yang akan dikaji pada tulisan ini adalah *Gending* (nyanyian) *Meong-meong*. *Gending Meong-meong* adalah *gending rare* yaitu nyanyian yang diperuntukkan kepada anak-anak termasuk anak usia dini. Lagu anak-anak atau yang dalam kesusastran Bali dikenal dengan *gending rare* memiliki muatan pendidikan, moral, kerjasama yang baik, sekaligus nilai keagamaan dan nasionalisme (Seriadi, 2019). *Gending Meong-meong* biasanya dinyanyikan sambil bermain. *Gending Meong-meong* dapat dijadikan media untuk penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini karena pada *gending Meong-meong* menceritakan tentang perilaku yang suka mencuri harus ditangkap.

Menyanyi merupakan alat yang efektif untuk membantu pengembangan bahasa untuk lingkungan prasekolah yang multibahasa, dan memperkuat interaksi sosial di antara anak-anak (Kultti, 2013). *Gending Meong-meong* syairnya sederhana namun mengandung nilai-nilai kejujuran. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *gending* tersebut dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada anak usia dini. Nyanyian sangat efektif dijadikan media penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini karena *gending* berisi irama yang merdu sehingga sangat disukai oleh anak (Sudiani, 2015).

*Gending Rare Meong-Meong* dapat membentuk kepribadian anak, baik dari segi sikap maupun psikologis anak, memiliki daya ingat yang tinggi, dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya yang dimiliki (Kadek & Made, 2021). Energi suara memiliki dampak positif yang besar pada pikiran (Shahid, 2022). Music juga dapat menurunkan Tingkat kecemasan (Aravena et al., 2020). Bernyanyi merupakan praktik sosial yang bermakna dalam interaksi formal antara guru dan anak-anak (Rickert, 2022). Bernyanyi telah melekat dalam pedagogi taman kanak-kanak sejak pertama kali dikonseptualisasikan oleh Friedrich Fröbel pada tahun 1840 (Fröbel, 1896).

Oleh karena itu baik guru maupun orang tua wajib mengenalkan *gending rare* kepada anak usia dini Briliany et al., (2023) karena nyanyian anak-anak mengandung nilai-nilai Pendidikan. Integrasi musik dalam pendidikan moral dan karakter dapat membantu anak-anak dalam proses pengembangan karakter anak, karena musik dapat menciptakan pengalaman emosional yang mendalam dan mendukung pembelajaran nilai-nilai sosial dan budaya (Chung, 2023). Mendidik nilai-nilai kebaikan pada anak penting dilakukan melalui budaya seperti *Gending Meong-meong*. Vygotsky mengatakan bahwa pengetahuan yang baik dibangun dan diwariskan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya (Smidt, 2009).

Setiawati et al., (2023) dalam penelitian berjudul *The Effectiveness of the Singing Method on Children's Comprehension Ability in ANNISA Playgroup* menyimpulkan bahwa metode bernyanyi efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok bermain nisa (Setiawati et al., 2023). Penelitian Shahid mengkaji dampak positif nyanyian pada pikiran, namun tidak dilakukan penelitian pada anak usia dini

(Shahid, 2022). Setiawati mengkaji nyanyian untuk meningkatkan kemampuan bahasa, namun tidak untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran (Setiawati et al., 2023). Seriadi mengkaji *gending rare* namun hanya untuk pembentukan karakter unggul dan nasionalis (Seriadi, 2019). Kadek mengkaji *Gending Meong-meong* mengandung pendidikan kejujuran, kerja keras, mandiri dan disiplin, akan tetapi tidak mengkaji secara mendalam nilai-nilai kejujuran menurut agama Hindu (Kadek & Made, 2021). Oleh karena itu peneliti khusus mengkaji nilai-nilai kejujuran dalam agama Hindu. Nuraeni mengulas tentang berbagai metode menanamkan karakter pada anak usia dini yaitu dapat dilakukan melalui berbagai media seperti buku cerita, boneka tangan dan permainan edukatif Nuraeni (2014) namun Nuraeni tidak mengkaji melalui media *gending*.

Selanjutnya Elma juga menggunakan media untuk mendidik karakter kejujuran pada anak usia dini, yaitu permainan kreatif-edukatif (Zanah & Khotimah, 2022). Pendidikan karakter pada anak usia dini melalui lagu daerah juga dilakukan oleh Suri, yaitu melalui lagu daerah Lampung (Suri, 2021). Ana mengkaji Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Lirik Lagu Dolanan, termasuk nilai kejujuran (Rosmiati, 2014). Paulus juga meneliti penanaman karakter melalui lagu-lagu nasional di PAUD Widjanarko (2019) itu menunjukkan pentingnya penanaman karakter pada anak usia dini melalui lagu.

Namun, belum banyak peneliti meneliti *gending Meong-meong* untuk pembentukan nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini menggerakkan hati peneliti untuk melakukan penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai kejujuran yang dapat ditanamkan kepada anak usia dini dari *Gending Meong-meong* dan waktu yang tepat menyanyikan *gending rare* kepada anak usia dini. Hasil dari penelitian ini adalah dilestarikannya dan digunakannya kembali *gending rare* sebagai media pendidikan pada anak usia dini sehingga dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran. Selain itu keinginan penulis mengkaji *Gending Meong-meong* untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini karena di kota besar seperti Jakarta sangat jarang orang tua dan pendidik menyanyikan *gending rare* kepada anak usia dini.

Apalagi *Gending Meong-meong* sudah tidak eksis lagi karena digantikan oleh lagu modern yang lebih sering dinyanyikan oleh anak Wedayani et al., (2024) hal ini sangat mengkhawatirkan. *Gending* saat ini semakin kehilangan identitas karena digantikan oleh lagu-lagu orang dewasa (Seriadi, 2019). Kontribusi penelitian ini adalah untuk menyampaikan kepada masyarakat bahwa kearifan local dalam hal ini *Gending Meong-meong* sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini. Oleh karena itu Masyarakat khususnya masyarakat Bali jangan sampai melupakan budaya *gending rare* yang sudah diwariskan oleh leluhur.

## Metode

Kajian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun yang dikaji adalah *Gending Meong-meong* dalam fungsinya sebagai media pembelajaran yaitu penanaman nilai-nilai kejujuran. Sumber data adalah data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari lapangan, sedangkan data sekunder melalui studi kepustakaan. Pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara. Teknik penentuan narasumber adalah *purposive sampling*. Adapun narasumber yang diwawancara adalah 3 orang guru yang mengajar PAUD Srikandi Lestari Bekasi. Selain sebagai guru, narasumber tersebut juga sebagai orang tua. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan observasi pada buku *gending* yang ditulis oleh Bapak Made Taro. Selanjutnya dilakukan analisis menggunakan model Miles dan Huberman. Langkah analisis data dilakukan melalui reduksi data yaitu menandai bagian *gending* yang mengandung nilai-nilai kejujuran, penyajian data yaitu menarasikan temuan berupa nilai

kejujuran dalam lirik *Gending Meong-meong* dan waktu penyampaiannya dalam kehidupan anak. Terakhir adalah penarikan kesimpulan dari *Gending Meong-meong* untuk penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kajian ilmiah yang dimaksud anak usia dini adalah anak dari lahir sampai usia delapan tahun. Selanjutnya menurut Morrison berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dimulai sejak pra TK sampai kelas tiga SD (Sudiani, 2017). Teori psikologi menyebutkan bahwa manfaat bernyanyi pada anak usia dini adalah anak dapat menyerap dengan cepat pengetahuan yang dipelajari sebagai stimulus yang baik, dapat memberikan ketenangan pada anak, sebagai sarana untuk memberi pemahaman emosi; mempererat hubungan antara ibu dengan anak, media belajar yang menyenangkan untuk anak; dan anak dapat memahami konsep sederhana (Suharyanto, n.d.).

Bernyanyi juga dapat mengembangkan keterampilan berbicara pada anak usia dini (Ramadhany et al., 2024). Nyanyian dan bernyanyi adalah bagian dari musik. Integrasi musik dalam pendidikan moral dan karakter dapat membantu anak-anak dalam proses pengembangan karakter mereka, karena musik dapat menciptakan pengalaman emosional yang mendalam dan mendukung pembelajaran nilai-nilai sosial dan budaya (Bautista et al., 2024). Penekanan pada musik dalam pendidikan anak usia dini di Finlandia berkontribusi pada peningkatan keterlibatan anak, ekspresi emosional positif, dan adaptasi sosial. Anak-anak dalam kelompok yang menekankan musik menunjukkan aktivitas yang lebih intens dan keterlibatan sosial yang lebih tinggi dengan orang dewasa.

Penelitian ini menekankan pentingnya musik dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang pedagogis yang lebih baik untuk anak-anak (Ruokonen et al., 2021). Bernyanyi memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai kejujuran anak usia dini, karena melalui *gending* atau nyanyian dapat mengembangkan kemampuan kognitif, sosial dan emosional anak. Keterlibatan dalam aktivitas musik dapat meningkatkan keterampilan bahasa, kemampuan kognitif, serta perkembangan emosional dan sosial anak (Welch, 2020). Permainan bernyanyi memainkan peran integral dalam perkembangan moral sebagaimana yang dianut oleh Joyce (2011) yang menegaskan bahwa musik, dan khususnya bernyanyi, mendukung banyak atribut yang dihargai oleh instruktur anak usia dini pada anak yang sedang berkembang (Ong'eta et al., 2023).

Syair *Gending Meong-Meong* adalah:

*Meong-meong alih ja bikule*

(kucing-kucing cari dong tikusnya)

*Bikul gede-gede buin mokoh-mokoh*

(tikus besar-besar lagipula gemuk-gemuk)

*Kereng pesan ngarusuhin*

(sering sekali membuat rusuh)

Membuat rusuh yang dimaksud adalah selain membuat rusak juga senang mencuri. Tikus adalah binatang yang dikenal selalu merusak dan mencuri makanan oleh karena itu kucing disuruh untuk menghukum tikus. *Gending meong-meong* adalah dapat dijadikan media untuk memperoleh pengalaman langsung mengenal budaya yang kaya nilai-nilai kejujuran. Penanaman hal-hal positif secara langsung sangat penting dalam mendidik anak usia dini sehingga anak tumbuh menjadi anak yang jujur (Khairiah et al., 2023). Pentingnya interaksi sosial anak dengan budaya yang memiliki nilai-nilai positif dalam mendukung perkembangan anak usia dini (Cameron, 2007). Pengembangan anak berfungsi sebagai fondasi Pembangunan masyarakat karena anak-anak yang mampu dan sehat akan menjadi warga negara yang produktif dan bertanggung jawab. Keterampilan

kognitif, kesejahteraan emosional, dan kesehatan fisik yang baik pada anak-anak berkontribusi pada keberhasilan ekonomi dan sosial di masa depan. Dengan mendukung perkembangan anak, masyarakat dapat memastikan keberlanjutan dan kemakmuran jangka panjang (Cameron, 2007). Pentingnya penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak sejak dini karena di usia dini merupakan periode *golden age*, di mana pada saat masa keemasan ini perilaku anak mudah dibentuk, anak mudah menerima nasehat dan meniru perilaku yang dilihat Hidayah et al., (2018) termasuk perilaku yang didengar melalui *gending rare*. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua sangat memegang peran penting dalam penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini.

Penanaman nilai-nilai kejujuran oleh orang tua menggunakan media *Gending Meong-meong*. Nurjanah juga menyebutkan bahwa orang tua berperan dalam membentuk karakter kejujuran anak usia dini (Eriyani & Nurjanah, 2024). Perkembangan kejujuran pada anak usia dini dapat merujuk pada teori perkembangan moral dari Piaget dan Kohlberg. Piaget berpendapat bahwa perkembangan penalaran moral terjadi dalam tiga tahap. Tahap pertama (usia 2-7), merupakan tahap operasi konkrit, berdasarkan kataatan terhadap otoritas. Anak berpikir secara egois tentang konsep moral. Anak percaya bahwa aturan datang dari orang dewasa yang memegang otoritas dan tidak bisa diubah. Menurut anak-anak setiap pelanggaran berhak mendapat hukuman, tanpa melihat alasannya. Tahap kedua, usia 7 atau 8 atau 10 atau 11 tahun, berkaitan dengan tahap operasi kongkrit, ditandai dengan meningkatnya fleksibilitas dan beberapa tingkat otonomi tergantung kepada rasa hormat dan kerja sama mutual. Anak mulai berpikir bahwa hanya ada standar tunggal dan absolut dari benar atau salah. Anak mengembangkan perasaan tentang keadilan sama berlaku untuk semua orang. Karena anak dapat mempertimbangkan lebih dari satu aspek dari sebuah situasi, anak dapat membuat penilaian moral yang lebih luas, seperti pertimbangan niat yang melatarbelakangi tindakan yang dilakukan. Tahap ketiga, sekitar usia 11 dan 12 tahun, ketika anak mampu melakukan penalaran formal. Masa ini kesetaraan memiliki makna yang berbeda. Keyakinan bahwa semua orang harus diperlakukan sama perlahan akan membuka jalan ke ide tentang keadilan (*equity*), mempertimbangkan situasi tertentu. Karena itu, seorang anak dapat berpikir tentang hukuman yang berbeda untuk kesalahan yang berbeda. Berpijak pada teori Piaget ini, selanjutnya Kohlberg mengembangkan teori perkembangan moral menjadi model yang lebih kompleks. Kohlberg telah membuktikan bahwa pertumbuhan dalam pertimbangan moral (*moral judgment*) merupakan proses perkembangan.

Hal itu terjadi bukan melalui proses pencetakan aturan-aturan dan keutamaan-keutamaan dengan cara memberi teladan, nasehat, atau memberi hukuman dan ganjaran, tetapi melalui suatu proses pembentukan struktur kognitif (Nida, 2013; Rettob & Ali, 2024). Oleh karena di masa anak usia dini masih berpikir bahwa setiap kesalahan harus mendapatkan hukuman, maka merupakan waktu yang tepat menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini. *Gending Meong-meong* diyakini dapat sebagai media penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini.

Menurut Hargreaves dan Zimmerman, teori Piaget telah memengaruhi setidaknya tiga bidang penelitian dalam pembelajaran musik yaitu tahap perkembangan, pengembangan fungsi simbolik yang diwujudkan melalui bahasa, gambar, dan khayalan dan konsep konservasi. Model spiral pengembangan musik kreatif milik Swanwick & Tillman (1986) juga mengacu pada pemikiran Piaget dan Bruner. Model Swanwick dan Tillman dibangun di atas empat tahap perkembangan, yaitu penguasaan (usia 0-4 tahun) di mana anak-anak mengembangkan rasa dan menanggapi suara imitasi (4-9 tahun) di mana anak-anak memasukkan penggunaan suara untuk mewakili peristiwa atau objek, permainan imajinatif (10-15 tahun) di mana anak-anak menggabungkan suara secara kreatif dan metakognisi 15 tahun ke atas (Hidayatullah, 2024).

Anak usia dini mulai menanggapi lagu dan menggunakan suara untuk mewakili peristiwa yaitu tentang kejujuran. Baumgarte & Franklin (1981) meninjau kembali studi yang berkaitan dengan dominasi otak kanan atau kiri dalam pemrosesan informasi musik, bahwa sejumlah faktor menentukan pemrosesan musik di otak serta pemrosesan music tidak sepenuhnya terletak di otak kanan atau kiri. Teori psikologi kognitif memiliki pandangan bahwa otak manusia merespons rangsangan musik sepanjang hidup (Hidayatullah, 2024). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan pandangan guru sekaligus sebagai orang tua mengenai *Gending Meong-meong* dapat dijadikan sebagai media penanaman nilai-nilai kejujuran untuk anak usia dini.

### 1. Nilai-Nilai Kejujuran Yang Dapat Ditanamkan Kepada Anak Usia Dini Dari *Gending Meong-Meong*

Setiap orang harus ditekankan untuk berbuat jujur, karena kejujuran sangat penting dalam kehidupan manusia dalam melakukan interaksi dengan sesama. Kejujuran lebih penting lagi ditanamkan oleh orang tua kepada anak sejak anak usia dini (Mardika et al., 2023). Penelitian *National Endowment for the Arts* menunjukkan terdapat 75% anak-anak yang mengikuti kelas musik menunjukkan peningkatan dalam hal perkembangan karakter (Yumna & Kholiq, 2024). Lagu daerah termasuk *Gending Meong-meong* dapat menjadi media penanaman kejujuran pada anak usia dini (Kadek & Made, 2021; Rosmiati, 2014; Suri, 2021; Wedayani et al., 2024). Nilai-nilai karakter dapat ditanamkan melalui lagu anak-anak termasuk *gending rare* (Afiffah et al., 2022; Astuti, 2020; Yulia et al., 2023). *Gending Lingsir Wengi* juga tetap eksis untuk membentuk karakter (Wiyanti et al., 2024). Setiap umat wajib berbuat jujur karena tidak ada satu orangpun yang luput dari hukuman apabila melakukan kebohongan, karena Tuhan Maha Mengetahui. Dalam kitab Rgveda VII.65.3 juga disebutkan:

*tā bhūripāsāv anṛtasya setū duratyetū ripave martyāya,  
ṛtasya mitrāvaruṇā pathā vām apo na nāvā duritā tarema*

Terjemahannya:

Mitra dan Varuṇā yang memiliki banyak jerat adalah para pengawas kebohongan. Mereka tidak dapat dicapai oleh orang yang yang tidak memiliki keyakinan. Ya, Mitra dan Varuṇā, semoga kami melintas lautan kehidupan yang kacau dengan terangnya kebenaran dan kebenaran yang diperlihatkan oleh-Mu, sebagaimana seorang peziarah melintasi sungai dengan sebuah perahu (Maswinara, 2004).

Mantra tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak dapat melakukan kebohongan atau ketidakjujuran sesuka hati karena para dewa selalu mengawasi setiap perbuatan manusia. Kitab Atharvaveda IV.16.6 menyebutkan:

*Ye te pāsā varuṇa sapta-sapta tredhā tiṣṭhanti viṣitā ruśantaḥ,  
Chinantu sarve anṛtaṁ vadantaṁ yaḥ satyavādī-ati taṁ srjantu.*

Terjemahannya:

Ya Sang Hyang Varuna, semoga jerat-jeratMu yang berlapis tujuh yang terikat dengan rangkap tiga dan menghancurkan lawan-lawan, membantai yang membohong dan menyelamatkan yang budiman (Sudiastawan et al., 2005).

Mantra tersebut menyiratkan bahwa Tuhan akan membantai orang yang berbohong dan melindungi orang yang jujur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Gending Meong-meong* sarat dengan nilai-nilai kejujuran dan dapat dijadikan media penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini seperti kejujuran pada ucapan (*satya wacana*), kejujuran pada perilaku (*satya laksana*), jujur pada teman (*satya mitra*) dan kejujuran pada hati nurani (*satya hredaya*).

### a. Kejujuran Pada Ucapan (*Satya Wacana*)

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Gending Meong-meong* mengandung nilai-nilai kejujuran pada ucapan. Jujur pada ucapan mengandung arti bahwa setiap ucapan yang disampaikan tidak boleh bohong akan tetapi harus mengandung kebenaran. Seorang anak harus diajarkan setiap hari selalu berkata yang jujur tidak boleh berbohong. *Gending Meong-meong* dapat menjadi media untuk menanamkan kejujuran kepada anak usia dini, karena *Gending Meong-meong* menceritakan tentang ketidakjujuran akan memperoleh hukuman. Kejujuran pada ucapan penting ditanamkan sejak anak usia dini karena masa kanak-kanak adalah periode yang tepat untuk membentuk anak-anak yang jujur (Eriyani & Nurjanah, 2024).

Orang tua atau guru dapat memberikan pujian kepada anak ketika anak berkata jujur. Memberikan pujian kepada anak ketika anak berkata jujur dapat memotivasi anak untuk selalu berkata jujur. Pujian bermanfaat untuk memberikan penguatan positif apabila anak berbuat jujur karena anak merasa dihargai (Zanah & Khotimah, 2022). Penanaman kejujuran pada anak usia dini akan sangat mudah apabila dilakukan menggunakan media *Gending meong-meong*, karena pada *Gending meong-meong* diberikan contoh apabila berbuat tidak jujur akan mendapatkan konsekuensinya. Hal itu berarti anak usia dini membutuhkan contoh secara langsung (Indrawaman & Wasehudin, 2023).

Pentingnya menanamkan kejujuran pada anak sejak dini, karena dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran anak dapat memahami konsekuensi dari berbohong dan membangun pertemanan yang baik (Gao et al., 2024). Pada kitab Slokantara menyebutkan bahwa seseorang tidak boleh berdusta dalam kata-kata (Sudharta, 2003). Untuk dapat menjadikan seseorang memiliki kejujuran dalam setiap ucapan maka nilai-nilai kejujuran harus ditanamkan sejak usia dini. Selanjutnya dalam kitab Kakawin Nitisastra pada wirama Kusumawicitra bait ke 3 disebutkan bahwa:

*Wasita nimittanta manemu Laksmi,  
Wasita nimittanta manemu pati kapanggih,  
Wasita nimittanta manemu duhka,  
Wasita nimittanta manemu mitra.*

Terjemahannya:

Karena ucapan seseorang akan menemukan kebahagiaan,  
Karena ucapan seseorang menemui kematian,  
Karena ucapan seseorang menemukan kesedihan,  
Karena ucapan seseorang memperoleh teman (Sudiani, 2016).

Syair pada wirama di atas menegaskan bahwa apabila anak tidak jujur pada ucapannya maka dapat menemukan kesedihan dan ditinggalkan oleh teman. Anak harus jujur setiap ucapan sehingga dapat bermain bersama dengan teman sebaya. Pada kitab Atharvaveda IV.9.7 menyatakan, *Satyam vakṣyāmi nāṅṛtam* yaitu kami akan selalu berbicara kebenaran/kejujuran, bukan kebohongan (dusta) (Sudiastawan et al., 2005). Lebih lanjut kitab Rgveda VII.104.12 menyebutkan:

*suvijñānam cikituse janāya sac-ca asac ca vacasī pasprdhāte,  
tayor yat satyam yatarad rjīyas tad it somo-avati hanty-āsat.*

Terjemahannya:

Orang-orang yang bijaksana mengetahuinya dengan baik bahwa kebenaran dan kebohongan berjuang Bersama-sama. Di luar ini semua, kebenaran pastilah lebih baik dan lebih menyenangkan sekali. Sang Hyang Soma menyelamatkan orang yang berbicara kebenaran dan menghancurkan si pembohong (Maswinara, 2004).

Mantra tersebut sangat jelas menyampaikan pesan kepada umat manusia bahwa Tuhan akan melindungi orang yang berbicara jujur dan menghukum orang yang berkata bohong.

## **b. Jujur pada Tindakan (*Satya Laksana*)**

Setiap anak adalah kebanggaan orang tua. Anak yang selalu jujur pada perbuatan akan membuat orang tua bahagia. Guru adalah orang tua kedua bagi anak yang wajib menanamkan nilai-nilai kejujuran. Baik guru maupun orang tua memerlukan media untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak. Media yang efektif untuk penanaman nilai-nilai kejujuran adalah *Gending Meong-meong*. Melalui *Gending Meong-meong* seorang anak diajarkan jujur pada perbuatan. Kejujuran pada perbuatan seperti mengakui dengan jujur apabila merusak mainan teman. Pada kitab Yajurveda I.5 disebutkan:

*Agne vratapate vratam cariṣāmi  
Tac-chakeyam tan-me rādhyatām.  
Idam aham anṛtāt satyam upaimi.*

Tejemahannya:

Ya Sang Hyang Agni, penguasa peraturan-peraturan suci, kami akan menjalankan janji kebenaran itu. Semoga kami dimahkotai dengan keberhasilan dalam menjalankan janjiku. Kami menderapkan Langkah dengan tegap pada jalan kebenaran, dengan menahan diriku sendiri dari kebohongan (dusta) (Griffith, 2009).

*Gending Meong-meong* mengajarkan anak untuk selalu berbuat yang baik dan benar sebab apabila melakukan perbuatan tidak jujur maka akan mendapat hukuman. Ajaran Tri kaya parisudha mengajarkan anak untuk berbuat jujur, terutama pada bagian Kayika parisudha. Kayika parisudha adalah ajaran pada agama Hindu yang menuntun anak untuk selalu berbuat di jalan dharma yaitu tidak berbohong kepada teman, guru dan orang tua (Utami et al., 2023). Anak adalah pembelajar yang cerdas karena anak cepat meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Orang dewasa ketika menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini harus memberikan contoh perbuatan jujur, karena ketika perilaku orang guru atau orang tua tidak jujur maka anak usia dini juga dengan mudah akan meniru perbuatan tidak jujur (Low et al., 2024).

Agama pada umumnya mempengaruhi perilaku kejujuran seorang anak Siddique (2024) namun dalam masyarakat Bali, perilaku kejujuran seorang anak tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu yang diterima, namun juga dapat diperoleh dari ajaran nilai-nilai budaya yang diterima oleh anak seperti budaya *Gending Meong-meong*. Apabila agama diajarkan hanya secara kontekstual maka belum mampu menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini. Penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini jauh lebih efektif dilakukan melalui media *gending Meong-meong* karena dapat disampaikan dengan cara riang. *Gending Meong-meong* tidak hanya bertujuan untuk penanaman nilai-nilai kejujuran namun juga berguna untuk mengajarkan anak usia dini mencintai budaya sendiri (Sakti et al., 2024).

## **c. Jujur Pada Teman (*Satya Mitra*)**

Guru dan orang tua wajib mengajarkan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Pergaulan dengan teman sebaya membuat anak dapat berkembang dengan pesat, baik kognitif, psikomotor dan afektif. Anak yang menyendiri tidak mau bergaul akan mengalami keterlambatan perkembangan kecerdasan terutama kecerdasan emosional yaitu memiliki rasa empati kepada teman. Ruokonen menyebutkan bahwa music dapat berkontribusi pada peningkatan adaptasi sosial anak Ruokonen et al., (2021) yaitu aktivitas pergaulan anak dengan teman. Pada saat anak bermain dengan teman sebaya akan terjadi berbagai peristiwa yang mempengaruhi seperti berebut mainan, menyembunyikan mainan teman, dan merusak mainan teman.

Orang dewasa baik guru maupun orang tua harus menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada anak sehingga anak selalu jujur kepada teman. *Gending Meong-meong* adalah media efektif untuk penanaman nilai-nilai kejujuran kepada anak usia dini.

Kejujuran anak usia dini kepada teman dapat diajarkan dengan cara selalu minta maaf apabila merusak mainan teman, tidak merundung teman, tidak membedakan teman dan bergaul dengan semua teman. Kitab Sāmaveda 701 menyebutkan, *Ṛtasya jihvā pavate madhu priyam*, artinya sifat selalu berbicara kebenaran memberkahi manusia dengan kemanisan yang membesarkan hati (Griffith, 2009). Mantram tersebut bermakna bahwa anak yang selalu berbicara jujur maka akan menemukan kebahagiaan dengan semua orang.

Pada saat anak usia dini berinteraksi dengan teman sebaya, terkadang anak juga bisa melakukan kebohongan. Anak-anak kadang-kadang melakukan penipuan pada teman terutama pada saat melakukan permainan yang bersifat kompetitif seperti petak umpet. Kebohongan pada saat melakukan permainan kompetitif tidak bersifat negatif (Prodan et al., 2023). Orang tua dan guru harus mampu mengarahkan anak sehingga anak dapat membedakan antara kebohongan dalam rangka permainan dan kejujuran setiap bermain atau bersosialisasi dengan teman sebaya. *Gending meong-meong* jelas menyebutkan bahwa binatang yang harus ditangkap oleh kucing adalah tikus karena tikus selalu membuat keonaran yang merugikan. Melalui *gending* tersebut orang tua dan guru dapat mengarahkan anak tidak melakukan perbuatan yang merugikan teman.

#### **d. Jujur Pada Diri Sendiri Atau Hati (*Satya Hridaya*)**

Kejujuran pada kata hati atau jujur pada diri sendiri dalam ajaran Hindu disebut *satya hridaya*, harus ditanamkan pada anak sejak dini. Seorang anak diajarkan jujur pada diri sendiri, apabila berbuat salah harus berani mengakui dan berjanji tidak mengulangi lagi. Pada kitab Yajurveda XVIII.5 disebutkan, *Satyam ca me śraddhā ca me*, artinya Semoga kami menghargai kebenaran dan kepercayaan (Griffith, 2009). Mantra tersebut berarti mengajarkan anak untuk selalu jujur pada diri sendiri. Menanamkan melakukan kejujuran pada anak tidak mudah apabila dilakukan hanya melalui nasehat, oleh karena itu guru dan orang tua dapat menjadikan *Gending Meong-meong* sebagai media penanaman nilai-nilai kejujurannya pada anak.

*Gending Meong-meong* menceritakan seekor binatang yang tidak jujur pada diri sendiri sehingga mampu melakukan perbuatan jahat yaitu mencuri. Binatang yang dimaksud adalah tikus. Mencuri adalah perbuatan mengambil hak orang lain. Perbuatan mengambil sesuatu yang bukan hak dari orang tersebut adalah perbuatan dosa, dan dalam kitab Isa Upanisad 1 disebutkan, ketahuilah semuanya ini bahwa apapun yang bergerak di dunia ini semuanya adalah diciptakan oleh Tuhan, karena itu temukanlah kebahagiaanmu pada kelepasan dan jangan menginginkan sesuatu yang bukan menjadi milikmu (Radhakrishnan & Mantik, 2008). Mantra tersebut bermakna bahwa setiap orang harus jujur pada diri sendiri tidak boleh menginginkan sesuatu milik orang lain.

Kejujuran anak usia dini juga tidak lepas dari bagaimana orang dewasa menanamkan kejujuran. Apabila orang tua dan guru tidak membiasakan anak jujur pada diri sendiri maka anak tidak akan pernah bisa mengungkapkan dan melakukan kejujuran sehari-hari. Hal itu terjadi karena kejujuran seorang anak tergantung pada faktor sosial seperti pengasuhan (Gao et al., 2024). Oleh karena itu setiap guru yang mengasuh anak di sekolah menanamkan nilai-nilai kejujuran setiap hari kepada anak melalui *Gending Meong-meong*. Seni musik telah lama diakui sebagai bentuk ekspresi yang kuat dan memiliki potensi untuk mempengaruhi individu secara emosional dan kognitif juga membentuk karakter anak (Maharani et al., 2022; Yulia et al., 2023).

## **2. Waktu Yang Tepat Menyanyikan *Gending Rare* Kepada Anak Usia Dini**

Setiap kegiatan yang dilakukan harus dipikirkan waktu yang tepat untuk melaksanakannya. Pentingnya memperhitungkan ketepatan waktu supaya kegiatan yang dilakukan dapat bermanfaat dengan baik, begitupula apabila mau menyanyikan *Gending*

*Meong-meong* kepada anak usia dini. Anak usia dini adalah anak yang memiliki keunikan yaitu memiliki rasa ingin tahu, senang mencari tahu, dan banyak bertanya Nuraeni (2014) sehingga merupakan saat yang tepat menyanyikan *Gending Meong-meong* kepada anak usia dini. Baik guru maupun orang tua harus memahami dunia anak ketika menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini karena untuk membantu berkomunikasi kepada anak sehingga orang tua dapat menciptakan lingkungan yang aman ketika menanamkan kejujuran Zannah & Khotimah (2022) begitupula ketika menyanyikan *Gending Meong-meong*.

Orang tua maupun guru dapat memilih mengajak anak bernyanyi ketika waktu yang tepat supaya anak usia dini dapat menerima penanaman nilai-nilai kejujuran. Chung mengatakan bahwa waktu yang tepat mengajak anak bernyanyi adalah pada saat anak terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan yang dilakukan anak usia dini sebagai rutinitas keseharian seperti pada saat bermain dan belajar (Chung, 2023). Berdasarkan hasil wawancara maka waktu yang tepat untuk menyanyikan *Gending Meong-meong* kepada anak usia dini adalah pada saat anak sedang santai, bermain, belajar dan menjelang tidur.

#### **a. Ketika Anak Sedang Santai**

Hasil penelitian ini menemukan bahwa waktu yang tepat untuk menyanyikan *gending Meong-meong* pada anak usia dini adalah ketika anak sedang santai. Mengajak anak bernyanyi ketika sedang santai dapat menimbulkan efek menenangkan bagi anak dan dapat membuat anak menjadi rileks serta bahagia. menyanyikan *gending rare* pada saat anak santai dapat menumbuhkan nilai-nilai kejujuran karena pada saat anak santai otak anak sedang rileks sehingga dapat menerima ajaran yang ditanamkan. *Gending Meong-meong* memiliki nada yang riang gembira sehingga menyenangkan bagi anak, dan saat anak bahagia akan mudah mengajarkan hal-hal yang positif.

Ketika anak sedang santai maka anak merasa berada pada lingkungan yang santai. Lingkungan yang mendukung pada saat diajak bernyanyi dapat membantu anak merasa nyaman Hennessy (2017) dan kenyamanan dapat mempermudah menanamkan nilai-nilai kejujuran. Mengajak anak bernyanyi ketika mereka sedang santai, yaitu untuk meningkatkan pengalaman belajar dan mendukung perkembangan emosional serta sosial anak. Bernyanyi dalam suasana santai dapat memperkuat ikatan antara anak dan pengasuh, serta menciptakan lingkungan yang positif dan menyenangkan (Ruokonen et al., 2021).

Menyanyikan *Gending Meong-meong* membuat anak menjadi riang, karena *gending* tersebut telah merangsang batang otak, dimana batang otak berperan mengendalikan fungsi-fungsi dasar bawah sadar seperti gairah Aamodt & Wang (2013) begitupula yang dikatakan Plato bahwa music memberikan keriang pada anak (Sudiani, 2015). *Gending Meong-meong* berperan dalam penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini karena musik telah dijadikan elemen terpenting pada tradisi pendidikan anak usia dini (Pound & Harrison, 2003). Musik dapat mempengaruhi jiwa terutama pada kesehatan mental Aravena et al., (2020) begitupula apabila anak-anak dinyanyikan *Gending Meong-meong* dapat membuat anak tenang.

#### **b. Ketika Anak Bermain**

Bermain mengacu pada kegiatan yang melibatkan anak-anak dalam interaksi sosial dan ekspresi kreatif melalui musik dan nyanyian. Permainan bernyanyi dianggap sebagai bagian penting dari perkembangan anak, di mana anak-anak dapat belajar nilai-nilai moral dan karakter melalui pengalaman bermain yang menyenangkan (Ong'eta et al., 2023). Mengajak anak usia dini bernyanyi pada saat anak sedang bermain merupakan pilihan waktu yang tepat bagi orang tua. Bermain adalah aktivitas yang menyenangkan bagi anak karena pada saat bermain anak dapat mengeksplorasi segala kemampuan yang

dimiliki seperti psikomotorik, bahasa dan pengetahuan. Selain kemampuan tersebut, melalui bermain anak juga dapat ditanamkan nilai-nilai kejujuran melalui *Gending Meong-meong*. Orang tua dapat menyanyikan *Gending Meong-meong* dengan anak usia dini sambil bermain.

*Gending Meong-meong* merupakan nyanyian yang dinyanyikan sambil bermain sangat efektif menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini, karena orang tua dapat menyampaikan secara langsung pesan yang terdapat pada *gending* kepada anak. Menurut Maxwell bahwa permainan bernyanyi mampu meningkatkan nilai-nilai moral dan karakter anak sehingga penting diintegrasikan kegiatan permainan bernyanyi ini dalam pendidikan anak usia dini. Aktivitas ini membantu anak-anak untuk mengembangkan emosi, keterampilan sosial, dan pemahaman tentang norma-norma masyarakat, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter mereka (Ong'eta et al., 2023).

Chung mengatakan bahwa waktu yang tepat mengajak anak usia dini bernyanyi adalah ketika anak terlibat dalam aktivitas yang menyenangkan seperti bermain (Chung, 2023). Musik berperan dalam meningkatkan adaptasi sosial anak. Dalam hal interaksi sosial, anak-anak dalam kelompok yang berfokus pada musik menunjukkan peran yang lebih adaptif, bersikap terbuka dan akomodatif. Anak-anak berkumpul bersama untuk bernyanyi yang menghasilkan kegembiraan dan memperkuat kepercayaan diri terhadap musik (Ruokonen et al., 2021). Bermain sambil menyanyi *Gending Meong-meong* mempermudah anak memahami antara perilaku jujur dengan tidak jujur.

Oleh karena itu sangat penting orang tua dan guru menerapkan kembali *Gending Meong-Meong* sebagai media penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini baik di rumah maupun di sekolah. Bermain menggunakan musik dapat menjadi sarana yang penting bagi anak-anak untuk mendapatkan informasi tentang dunia di sekitar anak. Bermain melalui musik meningkatkan perkembangan kognitif, serta memiliki peluang berinteraksi sosial sehingga anak-anak tidak berpikir tentang dirinya sendiri, melainkan mulai mempertimbangkan keberadaan orang lain (Hidayatullah, 2024).

### **c. Ketika Anak Sedang Belajar**

Definisi belajar pada anak usia dini tidak sama dengan belajar pada kelas lain. Belajar pada anak usia dini merupakan kegiatan untuk mengeksplorasi segala kemampuan anak baik kemampuan psikomotor, kognitif maupun afektif. Metode belajar yang digunakan untuk anak usia dini baik oleh orang tua maupun guru di sekolah adalah bermain, bernyanyi dan aktivitas lainnya. Melalui metode bernyanyi anak tidak hanya sekedar bernyanyi namun justru melalui bernyanyi anak belajar banyak hal seperti bahasa, interaksi dengan teman, gerak motorik, berbagai pengetahuan, dan afektif. Menanamkan tentang nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini tidaklah mudah jika dilakukan hanya melalui nasehat.

Menanamkan nilai-nilai kejujuran lebih efektif apabila dilakukan melalui nyanyian yaitu menyanyikan *Gending Meong-meong* kepada anak pada saat anak belajar. *Gending Meong-meong* sarat dengan nilai-nilai kejujuran dapat dijadikan media penanaman nilai-nilai kejujuran kepada anak. Yeni menyebutkan bahwa menyanyikan lagu-lagu Islami sangat efektif untuk pengembangan nilai moral dan religious pada anak di Taman Kanak-Kanak. Pendidikan di tingkat Taman Kanak-Kanak bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek kepribadian anak, termasuk nilai moral dan religius, yang dapat dicapai melalui kegiatan seni, khususnya musik dan menyanyi (Yeni, 2018).

*Gending Meong-meong* dapat dinyanyikan oleh orang tua pada saat mengajak anak belajar. Begitupula seorang guru dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran melalui *Gending Meong-meong* pada saat anak mulai belajar. Nyanyian dapat bermanfaat bagi perkembangan kemampuan kognitif dan afektif anak, seperti disampaikan Russell bahwa

music dapat berpengaruh pada perkembangan kognitif dan pribadi anak-anak (Russell-Bowie, 2009). Musik sangat penting untuk perkembangan anak (Ruokonen et al., 2021). Orang tua dan guru dapat memilih saat anak sedang interaktif untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran melalui *Gending Meong-meong*, karena mengintegrasikan bernyanyi dalam kegiatan rutin anak yaitu saat belajar merupakan waktu anak sedang aktifnya berpikir dan berkreasi (Chung, 2023).

Penanaman nilai-nilai kejujuran melalui *Gending Meong-meong* pada anak sedang belajar akan mudah ditangkap karena otak merespon music sejak anak usia dini (Sudiani, 2015). Pound juga menyebutkan terdapat kedekatan hubungan musik dengan perkembangan otak (Pound & Harrison, 2003). Hal itu menandakan apabila anak usia dini ditanamkan nilai-nilai kejujuran melalui *gending* maka anak akan dengan mudah menyerapnya. Menurut Sousa bahwa neuron pada otak anak-anak memiliki koneksi lebih banyak daripada orang dewasa. Otak bayi yang baru lahir membuat koneksi-koneksi baru dengan kecepatan luar biasa pada saat otak tersebut mulai menyerap informasi dari lingkungan (Sousa, 2012).

Otak pada saat lahir memiliki berat 25 persen dari berat otak orang dewasa nantinya yaitu 3,5 pon. Otak mencapai 90 persen dari berat tersebut pada usia 3 tahun. Pada usia 6 tahun otak hampir seukuran otak orang dewasa (Papalia et al., 2009). Selanjutnya Buzan menyebutkan bahwa berat otak anak pada usia 5 tahun adalah 90% (Buzan, 2011). Itu artinya bahwa pesatnya perkembangan otak anak harus dimanfaatkan dengan menanamkan berbagai nilai-nilai kejujuran sehingga otak anak memiliki banyak koneksi nilai-nilai baik dan tumbuh menjadi anak suputra. Musik memiliki kemampuan untuk membangkitkan perasaan, menyampaikan pesan, dan menciptakan pengalaman yang mendalam bagi pendengarnya (Yulia et al., 2023). Pesan yang dimaksud adalah nilai-nilai kejujuran.

#### **d. Ketika Anak Menjelang Tidur**

Mengajak anak bernyanyi ketika menjelang tidur dapat meningkatkan dan menenangkan suasana hati anak. Aktivitas bernyanyi yang dilakukan dalam suasana yang tenang dapat membantu anak menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dengan cara yang menyenangkan dan positif (Chung, 2023). Ketika menjelang tidur anak diajak bernyanyi dan orang tua menjelaskan dengan cara yang sederhana pesan pada *gending* maka pesan-pesan mulia pada *gending* akan tertanam pada diri anak. Keterlibatan orang tua dalam menjelaskan pesan *gending* merupakan bentuk intervensi, karena hanya mengajak anak bernyanyi tanpa menjelaskan pesannya belum cukup kuat dalam menanamkan nilai-nilai baik pada *gending* (Chung, 2023).

Anak usia dini dapat dikatakan bagaikan rumput alang-alang yang baru tumbuh. Rumput alang-alang yang masih kecil sangat tajam daripada setelah tumbuh besar. Begitupula dengan anak usia dini yang daya ingat anak jauh lebih tajam daripada orang dewasa. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran ketika anak masih usia dini karena daya tangkap dan daya ingat anak masih kuat atau tajam. Pada saat menjelang tidur, perhatian anak usia dini focus pada orang tua, sehingga kesempatan yang baik mengajak anak bernyanyi dan menanamkan nilai-nilai kejujuran melalui *Gending Meong-meong*. Bernyanyi dapat meningkatkan ekspresi emosional positif anak.

Efek yang diamati dari penekanan musik pada ekspresi emosional anak-anak meliputi peningkatan kebahagiaan dan kepuasan. Menyanyi sangat baik dilakukan menjelang anak tidur. Aktivitas bernyanyi pada saat menjelang tidur dapat membantu menenangkan anak, dan menciptakan suasana yang nyaman (Ruokonen et al., 2021). *Gending Meong-meong* dengan nada yang ceria dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini, menurut Tynan bahwa nada yang ceria dan gembira dapat menyampaikan pesan positif pada anak (Tynan, 2008). Lagu yang diperdengarkan kepada

anak juga dapat memberikan ketenangan sehingga dapat membentuk karakter positif, seperti alunan suara mangkuk untuk meditasi berdampak pada ketenangan jiwa (Goldsby et al., 2017). Dan menurut Basma bahwa lagu dapat mempengaruhi kejiwaan anak-anak (Basma & Melga, 2020). *Gending Lingsir Wengi* dimanfaatkan sebagai *gending* pengantar tidur anak supaya anak tetap sehat (Wiyanti et al., 2024).

## Kesimpulan

Pandangan guru dan sekaligus selaku orang tua menyebutkan bahwa *Gending Meong-meong* dapat dijadikan sebagai media penanaman nilai-nilai kejujuran seperti kejujuran pada ucapan (*satyawacana*), kejujuran pada perbuatan (*satya lakasana*), kejujuran pada teman (*satya mitra*) dan kejujuran pada diri sendiri (*satya hredaya*). Pesan yang terkandung pada *Gending Meong-meong* menurut para guru adalah bahwa *Gending Meong-meong* mengandung makna mengajarkan anak tentang kejujuran pada ucapan sehingga anak-anak tidak berkata bohong. Kejujuran pada perbuatan, mendidik anak tidak berbuat merugikan orang lain, kejujuran pada teman mengajarkan anak untuk selalu setia dan jujur kepada teman seperti tidak merusak mainan teman, dan kejujuran pada diri sendiri atau hati yaitu mengajarkan anak untuk selalu berani mengakui kesalahan yang dilakukan dan tidak mengulanginya. Menyanyikan *Gending Meong-meong* baik dilakukan ketika anak sedang santai, bermain, belajar dan ketika anak menjelang tidur. Penelitian ini berkontribusi untuk mempopulerkan kembali *gending rare* di kalangan guru dan orang tua terutama guru dan orang tua yang tinggal di luar Bali seperti Jakarta dan sekitarnya. Pentingnya menggali kembali *gending rare* karena selain *gending rare* adalah warisan leluhur, *gending* ini juga dapat dijadikan media yang sangat baik untuk pendidikan pada anak usia dini seperti penanaman nilai-nilai kejujuran. Penelitian ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan waktu dan dana. Hambatan dalam penelitian ini karena tidak semua guru mengetahui *Gending Meong-meong*. Penelitian ini perlu disempurnakan oleh peneliti selanjutnya sehingga masyarakat semakin yakin bahwa keberadaan *gending rare* sangat penting dalam pendidikan anak usia dini.

## Daftar Pustaka

- Aamodt, S., & Wang, S. (2013). *Welcome to Your Child's Brain*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Affifah, S. H., Respati, R., & Hidayat, S. (2022). Peran Lagu Anak Terhadap Penanaman Nilai Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(1), 38-54.
- Agustina, R., Al-Ma, I., & Kanan, A. W. (2023). Implementasi Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Usia Dini. *BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 54-62.
- Aravena, P. C., Almonacid, C., & Mancilla, M. I. (2020). Effect Of Music At 432 Hz and 440 Hz On Dental Anxiety And Salivary Cortisol Levels In Patients Undergoing Tooth Extraction: A Randomized Clinical Trial. *Journal of Applied Oral Science*, 28, 1-8.
- Astuti, N. W. Y. (2020). *Gending Rare Dalam Perspektif Pendidikan Agama Hindu*. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 402-417.
- Basma, A. M. F., & Melga, B. (2020). Perancangan Media Pembelajaran Mengenai Edukasi Pendidikan Karakter Melalui Lagu Anak Indonesia di Kota Bandung. *e-Proceeding of Art & Design*, 7(2), 2191-2198.
- Bautista, A., Yeung, J., McLaren, M. L., & Ilari, B. (2024). Music In Early Childhood Teacher Education: Raising Awareness Of A Worrisome Reality And Proposing Strategies To Move Forward. *Arts Education Policy Review*, 125(3), 139-149.

- Briliany, N., Istighna, L. N., Rahmawati, I., & Maranatha, J. R. (2023). Peran Orang Tua Dalam Memperkenalkan Budaya Lokal Bali Kepada Anak Usia Dini Di Era Modern. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 4(1), 1-8.
- Buzan, T. (2011). *Brain Child How Smart Parents Make Smart Kids*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chung, F. M. Y. (2023). Implementing Moral And Character Education Policy Through Music Integration: Perspectives Of School Leaders In Hong Kong. *Cogent Education*, 10(2), 1-16.
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Edik Informatika Penelitian Bidang Komputer Sains Dan Pendidikan Informatika*, 3(2), 73-87.
- Eriyani, E., & Nurjanah. (2024). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini Kabupaten Tangerang. *Journal on Education*, 6(3), 17915-17921.
- Fadilla, A. N. (2024). Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai Kejujuran pada Anak Usia 4-5 Tahun di Kelas A TK Al-Adabiy Kota Pontianak. *Journal on Education*, 07(01), 4771-4780.
- Fröbel, F. (1896). *Fredrich Froebel's Pedagogics of the Kindergarten, Or: His Ideas Concerning the Play and Playthings of the Child*. New York: Appleton and Company.
- Gao, Q., Chen, P., Huang, Q., & Wang, Z. (2024). Advanced Theory Of Mind And Children's Prosocial Lie-Telling In Middle Childhood: A Training Study. *Journal of Experimental Child Psychology*, 246, 106012.
- Goldsby, T. L., Goldsby, M. E., McWalters, M., & Mills, P. J. (2017). Effects Of Singing Bowl Sound Meditation On Mood, Tension, And Well-Being: An Observational Study. *Journal of evidence-based complementary & alternative medicine*, 22(3), 401-406.
- Griffith, R. T. (2009). *Samaveda Samhita*. Surabaya: Paramita.
- Hani, U., & Putro, K. Z. (2022). Peran Pendidik Anak Usia Dini dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 78-95
- Hennessy, S. (2017). Approaches To Increasing The Competence And Confidence Of Student Teachers To Teach Music In Primary Schools. *International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education*, 45(6), 689-700.
- Hidayah, A. R., Hedyati, D., & Setianingsih, S. W. (2018). Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modeling. *Kopen: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 109-114.
- Hidayatullah, R. R. (2024). *Teori-Teori Pembelajaran Musik*. Jakarta Pusat: BRIN.
- Indrawaman, M., & Wasehudin, W. (2023). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Masyarakat di Perumahan Taman Ciruas Permai. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 524-532.
- Judy, C. P. (2007). *The Science of Early Childhood Development*. National Scientific Council on the Developing Child.
- Khairiah, F., Eliza, D., Rakimahwati, R., & Mayar, F. (2023). Development of Early Childhood Science Literacy E-Modules Base Learning Project Method. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7493-7502.
- Khoirun Nida, F. L. (2013). Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 271-290.

- Kultti, A. (2013). Singing As Language Learning Activity In Multilingual Toddler Groups In Preschool. *Early Child Development and Care*, 183(12), 1955-1969.
- Low, P. H. X., Kyeong, Y., & Setoh, P. (2024). Parenting By Lying And Children's Lying To Parents: The Moderating Role Of Children's Beliefs. *Journal of Experimental Child Psychology*, 240, 105837.
- Mahayanti, N. K. D., & Haryati, N. M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Gending Rare Meong-Meong. *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 1(2), 99-107.
- Maharani, I., Efendi, N., & Oktira, Y. S. (2022). Studi Literatur Seni Musik Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 1349-1358.
- Mardika, M., Pratama, G. N. J., & Sutriyanti, N. K. (2023). Nilai Susila Dalam Susastra Hindu Dan Implementasinya Pada Kehidupan Sehari-Hari. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 14(2), 151-164.
- Maswinara, I. W. (2004). *RGVEDA Samhita Mandala IV, V, VI, VII*. Surabaya: Paramita.
- Novianti, L. R., Rahman, T., & Loita, A. (2022). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis Aplikasi Zepeto Untuk Meningkatkan Daya Ingat Kognitif Anak Usia Dini. *JDPK: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 3748-3751.
- Nur, S. F. F., Cahyani, H. D., Kamilah, I. N., & Santoso, G. Pengenalan Lagu Daerah dan Lagu Nasional Republik Indonesia Untuk Calon Guru Sekolah Dasar Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(3), 44-61.
- Nuraeni, N. (2014). Pendidikan Karakter Pada Anak Uisa Dini. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2).
- Ong'eta, M. N., Nyatuka, B. O., & Pacho, T. O. (2023). Role of Singing Games in Character Formation among Pre-Primary School Children. *Journal of Research Innovation and Implications in Education*, 7(2), 254-263.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. New York: McGraw-Hill.
- Pound, L., & Harrison, C. (2003). *Supporting Musical Development In The Early Years*. Buckingham-Philadelphia: Open University Press.
- Prodan, N., Ding, X. P., Szekely-Copindean, R. D., Tănăsescu, A., & Visu-Petra, L. (2023). Socio-Cognitive Correlates Of Primary School Children's Deceptive Behavior Toward Peers In Competitive Settings. *Acta Psychologica*, 240, 104019.
- Radhakrishnan, S., & Mantik, A. S. (2008). *The Principal Upanisads*. Surabaya: Paramita.
- Ramadhany, L. C., Khalifah, A. N., Zaezori, A., & Fidrayani. (2024). Implementasi Metode Bernyanyi dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia*, 6(2), 327.
- Rettob, A., & Ali, M. (2024). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(12), 198-207.
- Rickert, M. (2022). Singing In Semiotic Assemblages. Pre-Schoolers' Use Of Songs In Interaction. *Learning, Culture and Social Interaction*, 32(February), 100600.
- Rosmiati, A. (2014). Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Lirik Lagu Dolanan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(1), 71-82.
- Ruokonen, I., Tervaniemi, M., & Reunamo, J. (2021). The Significance Of Music In Early Childhood Education And Care Of Toddlers In Finland: An Extensive Observational Study. *Music Education Research*, 23(5), 634-646.
- Russell-Bowie, D. (2009). What Me? Teach Music To My Primary Class? Challenges to Teaching Music In Primary Schools In Five Countries. *Music Education Research*, 11(1), 23-36.

- Safiudin, S., & Djamudi, N. L. (2023). Implementasi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Media Lagu Derah Oleh Kelompok Dasawisma Kota Baubau. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(5), 399-406.
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local Wisdom Within Character Education Through Ethnopedagogy Apporach: A Case Study On A Preschool In Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)*. Boston: McGraw-Hill
- Seriadi, S. L. N. (2017). Pembentukan Karakter Unggul Dan Nasionalis Pada Anak Usia Dini Melalui Sekar Rare. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 31-38.
- Setiawati, E., Mamma, A. T., Fajarwati, A., & Yusdiana, Y. (2023). The Effectiveness of the Singing Method on Children's Comprehension Ability in ANNISA Playgroup. *The International Conference on Multidiscipline Education*, 1(1).
- Shahid, S. (2022). Efficacy of Singing Bowls in Childhood Asthma-A Pilot and Feasibility Study. *Tech Scinece Press*, 56(3), 245-253.
- Siddique, A. (2024). Behavioral Consequences Of Religious Schooling. *Journal of Development Economics*, 167, 103237.
- Silvianetri, S., Irman, I., Zulfikar, Z., Zubaidah, Z., & Gusria, W. (2022). Penanaman Nilai kejujuran dan implikasinya pada konseling di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4783-4793.
- Smidt, S. (2009). *Introducing Vygotsky: A Guide for Practitioners and Students in Early Years Education*. London and New York: Routledge.
- Sousa, D. A. (2012). *Bagaimana Otak Belajar*. Jakarta: Indeks.
- Sudharta, T. R. (2003). *Slokantara*. Surabaya: Paramita.
- Sudiani, N. N. (2015). Pendidikan Karakter Melalui Gending Rare Studi Etnografi Pada Anak Usia Dini Di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali (2013). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 51-74.
- Sudiani, N. N. (2016). *Civilize Local Language To Implant The Ethics Since Early Childhood (Study Literature). Enriching Quality and Providing Affordable Education through New Academia*. Yogyakarta: Faculty Of Education Campus 1 Universitas Teknologi Yogyakarta.
- Sudiani, N. N. (2017). Pedanda Baka Story As Media Of Character Education Since Early Childhood. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 1(1), 61-69.
- Sudiani, N. N. (2020). *Pencegahan Wabah Covid-19 melalui Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan pada Anak Usia Dini*. Bali: Yayasan Kita Menulis.
- Sudiani, N. N. (2020). *The Role of Parents in Early Childhood Education During the New Normal Life*. Denpasar: Jayapangus Press
- Sudiani, N. N., Hemamalini, K., & Saklit, I. W. (2022). Metode Pendidikan Bhagawan Domya Sebagai Upaya Membentuk Siswa Berkarakter. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(2), 87-103.
- Sudiastawan, I. W., Wijayanti, I. A., & Dewanto. (2005). *Atharvaveda Samhita I*. Surabaya: Paramita.
- Suharyanto, A. (n.d.). *13 Manfaat Bernyanyi bagi Anak Menurut Psikologi. Diambil 12 November 2024, dari <https://dosenpsikologi.com/manfaat-bernyanyi-bagi-anak-menurut-psikologi>*
- Suri, D. (2021). Penanaman Karakter Anak Usia Dini melalui Lagu Anak-anak Daerah Lampung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1035-1043.

- Trenggonowati, D. L., & Kulsum, K. (2018). Analisis Faktor Optimalisasi Golden Age Anak Usia. *Journal Industrial Servicess*, 4(1), 48-56.
- Tynan, B. (2008). *Make Your Child Brilliant: Uncovering Your Child's Hidden*. London: Alhambra House.
- Utami, N. N. D. T., Parta, I. B. M. W., Santiawan, I. N., Pramana, I. B. K. Y., & Sudiani, N. N. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Kitab Nitisastra Untuk Membentuk Perilaku Anak Suputra. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 24-36.
- Wedayani, N. K. A., Hanindharputri, M. A., & Yudha, A. N. B. K. (2024). Perancangan Animasi Lagu Meong-Meong Sebagai Pelestarian Budaya Di Denpasar. *Jurnal Selaras Rupa*, 5(1), 40-47.
- Welch, G. F. (2021). The Challenge Of Ensuring Effective Early Years Music Education By Non-Specialists. *Early Child Development and Care*, 191(12), 1972-1984.
- Widjanarko, P. (2019). Penanaman Karakter Melalui Lagu-Lagu Nasional Di Paud Pelita Harapan Bangsa Kota Tegal. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 95-101.
- Wiyanti, E., Dinihari, Y., Solihatun, S., & Atmapratiwi, H. (2024). Eksistensi Nyanyian Gending “Lingsir Wengi” dalam Membentuk Pendidikan Karakter. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 238-245.
- Yeni, I. (2018). Development Of Moral And Religious Values For Children Through Singing Themed Islamic Songs. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 165, 25-28.
- Yulia, R., Mayar, F., & Negeri Padang, U. (2023). Pengaruh Seni Musik Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2542-2550.
- Yumna, H., & Kholiq, H. (2024). Pengaruh Lagu “Lir Ilir” terhadap Pengembangan Karakter dan Kreativitas Anak. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 8, 101-105.
- Zanah, E. M., & Khotimah, K. (2022). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Kejujuran pada Anak di Desa Babakan. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 2(2), 184-195.